



**MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SMPN 2 KOPO
KABUPATEN SERANG PADA KELILING DAN LUAS LINGKARAN
MELALUI PENERAPAN MODEL TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)**

**Alfian Mubarak
SMP Negeri 2 Kopo**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 08 Agustus 2019
Revisi pertama : 18 Agustus 2019
Diterima : 20 Agustus 2019
Tersedia online : 03 September 2019*

*Kata Kunci: Kooperatif, Think Pair
Share, Prestasi Belajar*

Email: masfian2911@gmail.com

Matematika adalah bahasa yang melambungkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Siswa juga tampak tidak bermotivasi pada pelajaran matematika. Selain tumbuhnya motivasi, guru juga harus membangkitkan motivasi yang ada dalam diri siswa agar terangsang untuk mempelajari sub pokok bahasan serta ingin memahami pelajaran lebih lanjut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang terkumpul adalah teknik deskriptif komparatif yaitu untuk membandingkan keberhasilan antar siklus. Teknik analisis data prestasi belajar siswa menggunakan statistik sederhana yaitu analisis Ketuntasan belajar. Dari hasil analisis data dan pembahasannya, diperoleh kesimpulan Penerapan model Think Pair Share pada sub pokok bahasan keliling dan luas lingkaran terbukti meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kopo, Penerapan model Think Pair Share pada sub pokok bahasan keliling dan luas lingkaran terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VIII B SMP Negeri 2 Kopo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran sejatinya adalah aktivitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat membuat siswa belajar secara aktif dan bermakna. Namun pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hingga saat ini masih juga ditemukan guru yang memosisikan siswanya sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang ada didirinya. Hal ini dapat membuat siswa menjadi pasif saat belajar, karena siswa hanya mendengarkan guru berceramah di depan kelas tanpa melibatkan siswa untuk belajar secara aktif. Akibatnya, siswa tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh guru dan tidak termotivasi untuk belajar.

Menurut Trianto (2011) bahwa: “Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif”. Permasalahan diatas akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar, hasil belajar yang dicapainya bermaknabagi dirinya sendiri dan tahan lama dalam ingatannya, membentuk perilaku yang dapat digunakan alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya Sudjana (2005). Selajutnya, hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu. Hasil belajar juga merupakan indicator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar. Jika proses belajar dilakukan dengan baik dan berkualitas, maka akan melahirkan hasil belajar yang baik, dan sebaliknya proses belajar yang kurang baik akan melahirkan hasil belajar yang kurang baik pula.

Begitu juga dengan pembelajaran matematika, jika guru selalu memosisikan siswanya sebagai objek belajar, tidak melibatkan siswanya untuk aktif dalam belajar matematika, guru hanya sibuk berceramah menjelaskan panjang lebar, maka dapat membuat siswa jenuh dan mengakibatkan ketidak pahaman siswa terhadap materi matematika yang disampaikan oleh guru. Bahkan mereka akan menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, kaku, terlalu simbolik, abstrak dan membosankan. Bahkan matematika menjadi sesuatu yang menakutkan bagi siswa sehingga matematika menjadi salah satu bidang studi yang dihindari oleh siswa dan membuat siswa tidak aktif pada saat belajar matematika, sehingga belajar matematika siswa dikelas menjadi pasif. Karena pasifnya siswa dalam belajar matematika, ini akan menyebabkan siswa menjadi kurang paham, dan karena kurang paham maka mereka menjadi malas bertanya, dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Begitu juga yang terjadi di SMP Negeri 2 Kopo, pembelajaran di kelas bagi peserta didik tidak selamanya berlangsung secara normal. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tersendat, kadang-kadang menyenangkan, kadang-kadang membosankan. Dalam hal ini peserta didik dapat memiliki semangat belajar yang tinggi, akan tetapi kadang bisa juga menjadi rendah. Demikianlah realita yang sering dihadapi oleh guru pada saat pembelajaran di dalam kelas.

Matematika dianggap sulit, dan saat pembelajaran matematika siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar, maka guru harus mengupayakan kemudahan dalam belajar dengan mempergunakan metode yang sesuai.

National Council of Teachers of Mathematics There are no sources in the current document. (NCTM) tahun 2000 dalam buku berjudul “Principles and Standard for School Mathematics” menyatakan bahwa lima kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa yaitu (1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*); (2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*); (3) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*); (4) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*); (5) belajar untuk merepresentasikan ide-ide (*mathematical representation*).

Representasi seharusnya diberikan sebagai sesuatu yang esensial dalam mendukung pemahaman konsep dan pengaitan matematika, dalam komunikasi matematika, argumentasi, dan pemahaman konsep matematika, serta aplikasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui pemodelan. NCTM (Afgani: 2011) mengemukakan bahwa representasi merupakan translasi suatu masalah atau ide dalam bentuk baru, termasuk di dalamnya dari gambar atau model fisik ke dalam bentuk simbol, kata-kata atau kalimat. Representasi juga digunakan dalam mentranslasikan atau menganalisis suatu masalah verbal menjadi lebih jelas. Hal ini mengandung makna bahwa (1) representasi melibatkan penerjemahan masalah atau ide-ide dalam bentuk baru; (2) representasi juga termasuk pengubahan diagram atau model fisik ke dalam simbol-simbol atau kata-kata; dan (3) proses representasi dapat digunakan juga dalam menerjemahkan atau menganalisis suatu masalah sehingga lebih jelas maknanya.

Dalam mengatasi permasalahan ini, para guru dan pendidik selalu memerlukan metode pengajaran yang inovatif. Salah satu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Eggen dan Kauck (Trianto: 2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Atas dasar pemikiran ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika sub pokok bahasan Keliling dan Luas Lingkaran dengan memilih obyek penelitian yaitu siswa kelas VIII B SMPN 2 Kopo .

Alasan pemilihan judul tersebut adalah pentingnya masalah tersebut diteliti karena akan membantu pelaksanaan kerja yang lebih efektif, judul tersebut juga menarik motivasi peneliti karena dari pengalaman peneliti mendapatkan gambaran bahwa jarang sekali guru mempergunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran matematika.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Trianto (2009) adalah: (1) Langkah 1 : Berfikir (Thinking), Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah; (2) Langkah 2: Berpasangan (Pairing), Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan; (3) Langkah 3 : Berbagi (Sharing), Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melapor. Penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share dalam kegiatan pembelajaran matematika membuat siswa aktif, saling berinteraksi dan bekerjasama dalam memahami konsep matematika yang sedang dipelajari. Interaksi yang terjadi dalam kelompok akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Salah satu aspek penting dalam komunikasi matematis adalah kemampuan merepresentasikan ide atau gagasan dalam bentuk gambar, simbol, angka dan sebagainya yang dapat memperjelas keadaan suatu masalah matematis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar matematika sub pokok bahasan keliling dan luas lingkaran pada kelas VIII B SMPN 2 Kopo?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika sub pokok bahasan keliling dan luas lingkaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas VIII B SMPN 2 Kopo.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Salah satu alternative penyajian materi matematika adalah dengan menggunakan model kooperatif. Hal ini dikarenakan cara kita mengajar dan belajar dalam lingkungan pendidikan modern telah berubah dengan munculnya pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 2009).

Pembelajaran kooperatif (Riyanto, 2009) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk lebih aktif dan mengutamakan kerjasama antar siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, selain dapat meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan siswa penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan

pembelajaran juga dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran diperdebatkan oleh Vygotsky (dalam Ackerman, 1996) yang berpendapat bahwa belajar adalah sebuah proses pembangunan sosial yang dikaitkan dengan bahasa dan interaksi sosial. Menurut Wittgenstein (1978), matematika termasuk ke dalam sendi kehidupan dan aktivitas.

Salah satu tipe dalam kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS). Menurut Lie (2008:57), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Sejalan dengan itu, Azlina (2010: 23) menyatakan bahwa TPS merupakan pembelajaran kooperatif dengan diskusi dimana siswa mendengarkan untuk suatu pertanyaan atau suatu presentasi, mempunyai waktu untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangannya, dan akhirnya berbagi dengan kelompok yang lebih besar. Tipe TPS menuntut siswa untuk belajar secara terpasangan yang biasanya disebut dengan kelompok kecil (hanya terdiri atas 2 siswa). Dengan belajar dalam kelompok kecil, guru mengharapkan siswa akan lebih memiliki tanggung jawab dibandingkan kelompok biasa yang terdiri atas 4-5 orang siswa. Tipe TPS juga memberikan banyak waktu bagi siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Adanya penerapan *Think Pair Share* (TPS) menuntut siswa untuk “Thinking (berpikir)” yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. “Pairing (berpasangan)” guru meminta peserta didik berpasang-pasangan dan berdiskusi. “Sharing (berbagi)” setelah mendapatkan hasil jawaban yang disepakati maka hasilnya dibicarakan dengan seluruh pasangan di dalam kelas (Istarani, 2012).

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Strategi *Think-pair-square* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan terdiri dari tiga tahap yaitu: Tahap 1) *Thinking* (Berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri beberapa saat. Tahap 2) *Pairing* (Berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk dapat mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4 sampai 5 menit untuk berpasangan. Tahap 3) *Sharing* (Berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta pasangan siswa untuk membentuk kelompok yang lebih besar untuk berbagi yang tentang apa yang telah mereka pelajari dan seterusnya sampai seluruh kelas. Adapun prosedur pembelajaran kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 2 orang dengan pengelompokan heterogen berdasarkan kemampuan akademiknya dan jenis kelaminnya. 2) Guru memberikan LKS kepada masing-masing siswa, 3) Dalam pengerjannya, mula-mula siswa diminta bekerja sendiri-sendiri lalu berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan selanjutnya dengan kelompok berempat. 4) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan LKS, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawabannya

secara mandiri beberapa saat. Lalu kembali berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan berdiskusi untuk meyakinkan jawabannya. Setelah beberapa waktu siswa diminta kembali kedalam kelompok berempatnya dan berbagi jawaban serta berdiskusi untuk saling meyakinkan dalam mencari jawaban terbaik. 5) Guru memanggil salah satu kelompok atau perwakilannya untuk ke depan kelas dan memberikan kesimpulan jawaban yang telah disepakati kelompoknya dan ditanggapi oleh seluruh siswa sampai ditemukan suatu kesimpulan. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerjasama dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah, dan mereka mengkoordinasikan mereka agar saling berinteraksi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif dimana salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi agar tidak mengalami kesulitan dalam memberikan gagasannya.

Kelompok pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika terjadi miskomunikasi dalam kelompok tersebut. Empat keterampilan komunikasi: mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan (Ibrahim, 2001:52) adalah penting untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi.

Dalam tahapan *Thinking, Pairing* dan *Sharing* inilah, kecakapan siswa dalam berkomunikasi yang meliputi kecakapan mendengar, berbicara, membaca maupun menuliskan gagasan atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung akan terlihat. Adanya pemberian masalah dilakukan untuk melihat penguasaan dan pemahaman siswa mengenai sub pokok bahasan matematika yang telah dipelajarinya.

Dalam Implementasinya secara teknis Howard (2006) mengemukakan lima langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TPS, sebagai berikut:

- Step 1: Guru memberitahukan sebuah topik dan menyatakan berapa lama setiap siswa akan berbagi informasi dengan pasangan mereka.
- Step 2 : Guru akan menetapkan waktu berpikir secara individual.
- Step 3 : Pasangan A akan berbagi; pasangan B akan mendengar.
- Step 4 : Pasangan B kemudian akan merespon pasangan A.
- Step 5 : Pasangan berganti peran.

Tabel 1. Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Aktivitas Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas

Lanjutan Tabel 1. Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Aktivitas Guru
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang sub pokok bahasan yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok.

Sumber : Howard (2006)

Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Kelas

Yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan model pembelajaran kooperatif di kelas, diantaranya:

- a. Pilih pendekatan apa yang akan digunakan, misal TPS.
- b. Pilih sub pokok bahasan yang sesuai untuk model ini
- c. Mempersiapkan kelompok yang heterogen
- d. Menyiapkan LKS atau panduan belajar siswa
- e. Merencanakan waktu, tempat duduk yang akan digunakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan (*Action Research*). Dalam penelitian ini direncanakan dua siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan beberapa siklus atau tahapan penelitian. Siklus yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus yang diadaptasi dari Kemiis dan Taggart (1992:11). Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan tindak lanjut refleksi (*reflection*). Setelah siklus pertama dilaksanakan, kemudian dilanjutkan siklus kedua yang merupakan perbaikan dan peningkatan dari siklus pertama, dan setelah siklus kedua dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan siklus ketiga yang merupakan perbaikan dan peningkatan dari siklus kedua.

Prosedur penelitian ini meliputi kegiatan : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu : Ketuntasan belajar.

Ada dua katagori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan rambu-rambu penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal kurikulum 2006 masing-masing sekolah bisa menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal tiap mata

pelajaran dengan memperhatikan IPK masing-masing Mata Pelajaran dengan Kriteria Kompleksitas, Daya dukung dan Intake di sekolahnya, dan KKM Matematika di SMP Negeri 2 Kopo telah ditentukan yaitu 72.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-B SMPN 2 Kopo kab Serang, pada semester genap tahun pelajaran 2017-2018 yang dimulai pada bulan Januari hingga Maret. Keliling dan luas menjadi kajian pada penelitian ini. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B SMPN 2 Kopo yang terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Penelitian ini juga dibantu oleh seorang rekan guru yang berperan sebagai observer untuk mengamati proses jalannya penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kopo, yang berjumlah 32 siswa. Pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan kelas tersebut secara akademis memiliki nilai kurang baik, dari hasil tes awal sebanyak 32 siswa, 23 siswa belum tuntas dan baru 9 siswa yang mencapai ketuntasan, dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 72.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, angket dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah, pedoman observasi, dan format untuk data lapangan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan perubahan setiap siklus tentang proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sebagai bentuk pengalaman belajar. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang terkumpul dengan teknik deskriptif komparatif yaitu untuk membandingkan keberhasilan antar siklus. Teknik analisis kritik untuk mencakup kegiatan yang mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teori.

Teknik analisis data adalah proses mengolah data dan menginterpretasikan hasil pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa,

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini di hitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu ketuntasan belajar.

Ada dua katagori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan rambu-rambu penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal kurikulum

2006 (Depdikbud, 2006) masing-masing sekolah bisa menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal tiap mata pelajaran dengan memperhatikan IPK masing-masing Mata Pelajaran dengan Kriteria Kompleksitas, Daya dukung dan Intake di sekolahnya, dan KKM Matematika di SMP Negeri 2 Kopo telah ditentukan yaitu 72

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum Tindakan Penelitian

Melalui hasil tes awal diketahui bahwa dari jumlah 32 siswa, baru 23 Siswa atau 71,875 % sudah mencapai ketuntasan belajar, sedang yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 9 siswa atau 28,125 %. Hasil nilai rata-rata kelas 76,875 dengan demikian secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar dengan batas ketuntasan 72.

Proses pembelajaran sebelum dilakukannya tindakan, suasana pembelajaran kurang menyenangkan siswa. Hal itu terlihat dari ekspresi yang datar-datar saja, siswa tidak menunjukkan ekspresi kegembiraan ketika mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran terlihat dalam suasana kaku. Proses pembelajaran tidak mendorong hubungan yang akrab antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Siswa masih menempatkan hubungan siswa dengan guru adalah hubungan yang sangat formal. Kondisi demikian tidak mendorong siswa untuk dapat bersikap terbuka dengan guru.

Hasil Siklus I

Prestasi belajar pada Siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 80 dari 32 siswa. Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 6 siswa atau 18,75%, sedang siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan yaitu memperoleh nilai 72 atau lebih adalah sebanyak 26 siswa atau 81,25 %. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan metode *Think Pair Share* pada Siklus I belum mencapai kualifikasi ketuntasan belajar yang diharapkan.

Suasana pembelajaran pada Siklus I menunjukkan kualitas yang meningkat dengan skor kualitas 3.00 dengan kualifikasi kualitas “Baik”. Metode *Think Pair Share* telah membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan gembira. Pada tahap ini siswa mulai memiliki percaya diri dalam mengerjakan tugas.

Metode *Think Pair Share* membuat siswa mengalami apa yang disebut dengan ”belajar bermakna” karena siswa tidak lagi sekedar mendengarkan ceramah guru namun siswa juga melakukan dalam belajar dengan membuat peta pikiran dalam *Think Pair Share*.

Hasil Siklus II

Prestasi belajar pada Siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 85,94 dari 32 siswa. Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa atau 6,25%, sedang siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan yaitu memperoleh nilai 72 atau lebih adalah sebanyak 30 siswa atau 93,75%.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus II, dapat diketahui bahwa suasana pembelajaran memperoleh skor 4.80, tanggung jawab 4.80,

rasa percaya diri dengan skor 4.00, fokus kegiatan dengan skor 4.00 dengan demikian kualitas pembelajaran mencapai skor 4.50 atau kualifikasi kualitas “Sangat Baik”

Pembahasan

Nilai- rata rata kelas prestasi belajar sebelum dilakukannya tindakan sebesar 76,875 pada Siklus I sebesar 80 dan pada siklus II sebesar 85,938. Dengan demikian dilihat dari nilai- rata-rata kelas dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan Siklus II terdapat peningkatan sebesar 9,063 atau 21,875%.

Dilihat dari ketuntasan belajar, sebelum dilakukannya tindakan penelitian, siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa atau 71,875 %, pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 81,25%. Sedang pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa atau 93,75% siswa telah menguasai kompetensi dasar peran lembaga-lembaga negara. Sehingga dilihat dari ketuntasan belajar dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan Siklus II terdapat peningkatan sebesar 18,75%.

Penggunaan model *Think Pair Share* telah meningkatkan kualitas pembelajaran. Nilai rata-rata kualitas pembelajaran sebelum tindakan sebesar 1.625, sedang pada siklus I sebesar 3.00 dan pada Siklus II sebesar 4.50.

Tindakan guru yang banyak memberi kesempatan siswa untuk bekerja dan bergerak membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Tindakan guru dengan memberi tugas individu pada tiap kelompok memberi kontribusi besar terhadap peningkatan rasa tanggung jawab siswa. Presentasi yang dilakukan siswa tentang hasil *Think Pair Share* memberi sumbangan besar terhadap rasa percaya diri siswa. Dengan penerapan media *Think Pair Share* fokus kegiatan sudah berpindah kepada siswa, karena siswa lebih banyak “melakukan” daripada sekedar mendengarkan ceramah.

Angket yang dibagikan kepada 32 siswa menghasilkan data 32 siswa atau 100% menyatakan sangat setuju bahwa metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran peran lembaga-lembaga negara menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak ditemukan yang menyatakan tidak tahu dan tidak ditemukan siswa yang menyatakan tidak setuju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kopo, terbukti meningkatkan prestasi belajar siswa, Sebelum tindakan siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa atau 71,875%, pada Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 81,25 %. sedang pada Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa atau 93,75%

Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VIII B SMP Negeri 2 Kopo. Sebelum tindakan sebesar 1.625, sedang pada siklus I sebesar 3.00 dan pada Siklus II sebesar 4.50. Dengan demikian kualitas pembelajaran dari sebelum tindakan sampai dengan Siklus II terjadi peningkatan sebesar 2.875 , dengan kualifikasi ”Sangat Baik”.

Saran

Seorang guru disarankan untuk :

1. Menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran
2. Memotivasi para guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2011. *Instruction Based on Cooperative Learning*. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of Research on Learning and Instruction*, New York, Taylor & Francis, pp. 344-360.
- Afgani, D. J. 2011. *Analisis Kurikulum Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2014 *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Azlina, Budiarti. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 1 Tinggi Raja*, Skripsi, FKIP, Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan.
- Ervina. 2014 *Panduan Sukses Menulis Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta, Parasmu.
- Fani, T., & Ghaemi, F. 2011. *Implications of Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) in Teacher Education: ZPTD and Self-scaffolding*, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 29, pp. 1549-1554
- Felani, Fela Fiddin. 2014. *Penerapan Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD 1 Piji*, Skripsi, FKIP, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan, Media Persada.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2009. *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*, *Educational Researcher*, 38 (5), pp. 365-379.
- Kemmis and McTaggart. 1992. *The action research planner*. Victoria: Deakin University.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*, Jakarta, PT Grasindo.
- Lutz, S.T.&Huitt, W.G. 2004. *Connecting Cognitive Development and Constructivism: Implications from Theory for Instruction and Assessment*, *Constructivism in The Human Sciences*, 9 (1), pp.67-90.
- N.N.A. 2010. *Supporting Collaborative Activities among Students and Teachers Through the use of Think Pair Share Techniques* *International Journal of Computer Science*, 7(5), pp.18- 29.
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (cet. 2), Jakarta, Kencana.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sarumpaet. 2015. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs. Al-Mahrus Medan pada Materi Ajar Segitiga dengan Model Pembelajaran*

- Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, FITK. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Slavin, R. E. 1996. *Research on Cooperative Learning And Achievement: What We Know, What We Need To Know*, Contemporary Educational Psychology, 21(4), pp.43-69.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*, Bandung,
- Tarsito, Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Wittgenstein. 1978. *Remark on the Foundation of Mathematics*, Cambridge, MIT Press.